

Konsep Relasi Anak dan Orang Tua

Muh. Arif¹

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Ismail Busa²

Mahad Tahfizhul Qur'an

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: muharif@iaingorontalo.ac.id¹
busaismail01@gmail.com²

Abstrak: Artikel ini mengungkap tentang hubungan anak dengan orang tua, baik hubungan antara anak dengan orang tua yang memiliki tanggung jawab kepada keduanya. Demikian pula berkaitan dengan hak dan kewajiban antara anak dan orang tua. Hubungan antara anak dengan orang tua sangat prinsipil dalam kehidupan manusia. Islam telah mengajarkan kepada manusia yang berakal untuk berbuat baik, kebaikan itu terletak pada keridhaan Allah. Sebaliknya keburukan terletak pada kemurkaan-Nya. Jadi pada hakikatnya keridhaan dan kemurkaan Allah tergantung bagaimana interaksi manusia dengan sesamanya, dengan berbuat kebaikan kepada Allah swt., tidak akan tercapai kecuali berbuat baik kepada orang tua agar mendapat keredhaannya. Demikian pula pada makhluk-makhluk-Nya yakni terjadinya hablun minallâh dan hablun minannâs.

Kata Kunci: Relasi Anak, Orang Tua

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam setiap aspek kehidupan. Keluarga adalah fase awal dalam membentuk generasi berkualitas, mandiri, tangguh, potensial, dan bertanggung jawab terhadap masa depan pembangunan bangsa.¹ Keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling memengaruhi antara satu dengan lainnya.² Kehangatan orangtua dalam keluarga jelas berpengaruh pada hubungan anak selanjutnya ketika sudah menginjak dewasa. Perhatian orangtua kepada anak sejak usia dini sangat menentukan terhadap perkembangan jiwa dan karakter anak dalam menentukan masa depannya sendiri.³

Keluarga merupakan satu-satunya institusi yang paling penting, karena keluarga merupakan unit dasar masyarakat, unit dimana setiap individu

¹Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.136.

²E.B Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, (Jakarta: Alex Media Karputindi, 2012), h. 168.

³Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting..*, h.137.

membangun dan mengembangkan hubungan-hubungan primernya sebelum menjalin hubungan dengan anggota masyarakat yang lebih luas.⁴ Keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan karakter anak, karena disanalah mereka mulai mengenal dan belajar berbagai sesuatu dalam hidup sehingga mereka mengerti dan dapat mengambil keputusan saat beranjak dewasa. Oleh sebab itu orang tua sangat bertanggung jawab dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang serta sikap perilakunya di masa depan, orang tua selalu diharapkan memberi bimbingan, pengawasan anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungannya, apabila terjadi suatu masalah dengan anak, orang tua diharapkan membantu dalam memecahkan permasalahannya. Namun semua itu belum berjalan karena orang tua masih banyak mereka larut dengan kesibukannya dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya, sehingga tanpa mereka sadari, mereka telah menelantarkan anaknya sehingga dalam pembentukan karakter tidak dapat terkontrol. Banyak orang tua tidak memperlakukan perilaku anaknya sehingga banyak menimbulkan konflik antar orang tua atau lingkungan sehingga anak menjadi korban. Oleh sebab itu saya akan coba membahas bagaimana menjalin hubungan orang tua dengan anak walau dalam kesibukan bekerja.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya, Begitu Juga Ketika anak diajarkan kekerasan di dalam keluarga maka anak pun akan melakukan itu seperti apa yang dia terima di rumah atau lingkungan keluarga.

Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi orang tua, anak-anak merupakan tanggung jawab besar yang Tuhan berikan kepada mereka. Tanggung jawab tersebut meliputi tugas mendidik, menjaga, dan merawat "titipan Tuhan" tersebut. Setiap orang tua

⁴Harun Nasution, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 234.

punya cara yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam menjalankan tugasnya, orang tua perlu berkomunikasi dengan anak demi terciptanya relasi yang intim. Namun, sering kali kesulitan komunikasi antara anak dan orang tua justru terjadi, dan semakin meningkat ketika anak menginjak usia remaja.

Orang tua tidak dapat melepaskan perannya dalam memperhatikan pendidikan anak begitu saja setelah anak masuk bangku sekolah. Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan putra-putrinya dan seluruh keluarganya. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya. Untuk itu, bimbingan dan perhatian dari orang tua dalam upaya mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak sangat diperlukan.

Kedekatan antara orang tua dan anak sangat penting agar bisa terjalin dengan baik. Dengan kedekatan / hubungan emosi yang terjalin dengan baik, maka sang anak pun akan lebih mudah dinasihati saat berbuat kesalahan. Berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki kedekatan dengan orang tua. Dia akan lebih suka mendengarkan kata-kata orang lain, daripada orang tuanya. Lebih parah lagi, dia tidak mau mendengarkan kata-kata orang lain, karena tidak ada yang bisa mengerti dia.

Itulah sebabnya, hubungan emosi antara orang tua dan anak perlu dibangun sejak dini. Banyak orang tua karena berbagai sebab, tidak memiliki kedekatan emosi dengan sang anak, kurang perhatian terhadap anaknya karena faktor kesibukan dan lain sebagainya, tidak memperhatikan hal-hal kecil yang sering kita anggap sepele, namun hal ini tentu saja akan bisa berdampak pada perkembangan anak dan menjadi suatu hal yang penting dalam membangun hubungan emosi antara anak dan orang tua.

Islam menganggap orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah swt. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya.

Anak merupakan amanah dari Allah swt., yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga

merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

أَجْرٌ عَظِيمٌ أُولَٰئِكَ مَوْفِقَةٌ أَتَوْا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُولَٰئِكَ

Terjemahnya:

”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.” (QS. al-Anfâl ayat 28).

Ayat tersebut di atas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah swt., sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh haknya dari orangtua mereka seperti; hak mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar, hak menerima nafkah yang halal dan baik, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Ideal Antara Orangtua dan Anak

Anak merupakan anugerah terindah yang dititipkan Allah swt., kepada kedua orang tua. Hampir setiap orang tua ingin dianugerahi seorang buah hati dalam keluarganya. Seorang anak pasti ingin mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Setiap orang tua selalu berusaha sekeras mungkin untuk anak kesayangannya agar memiliki masa depan yang cerah. Pasti semua orang tua ingin anak kesayangannya selalu menjadi yang terbaik di kehidupannya. Sebagai anak yang baik, harus selalu memuliakan kedua orang tuanya.

Dalam sebuah hubungan antara orang tua dan seorang anak, ada hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seorang anak dan orang tuanya juga. Seperti yang dikutip di [www. Mubaadalahnews.com](http://www.Mubaadalahnews.com) kewajiban orang tua yaitu menyayangi anaknya dengan sepenuh hati, maka haknya adalah mendapat penghormatan dari

anaknyanya. Penghormatan memiliki arti bahwa sebagai anak harus menuruti dan mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang tuanya dan menjauhi apa yang dilarang olehnya. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua itu sangat penting, karena akan menimbulkan hal positif bagi pertumbuhan anaknyanya. Jika hubungan antara keduanya tidak terjaga dengan baik, maka akan menimbulkan kesan yang membuat anak tersebut hidupnya tidak teratur. Maka dari itu anak-anak wajib mendapat didikan yang baik sejak usia dini dari orang tuanya. Ketika sudah besar nanti anak tersebut akan terbiasa dengan sifat dan kelakuan yang baik, karena sudah dididik saat ia masih kecil.

Sungguh kasih sayang orang tua kepada kita sangatlah besar, kasih sayangnyanya tidak ada duanya. Bagi kita yang masih hidup bersama orang tua, sangat wajib bagi kita untuk selalu membuat orang tua kita bahagia. Karena kita tidak bisa melakukan semuanya tanpa bantuan dan doa dari orang tua kita. Sudah menjadi kewajiban anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua. Jika kewajiban orang tua adalah membesarkan seorang anak dengan penuh kasih sayang sampai tumbuh dewasa dan menjadi orang sukses, maka anak juga memiliki kewajiban terhadap orang tuanya. Anak harus merawat kedua orang tuanya sebagaimana mereka mengurus dan merawatnyanya saat ia kecil. Namun pada kenyataannya, dalam sebuah hubungan antara orang tua dan anak ini tidak selalu berjalan dengan baik, pasti ada permasalahan yang dialami oleh beberapa orang tua dan anaknyanya. Contohnya perbedaan pendapat yang membuat hubungan antara keduanya menjadi sedikit terganggu.

orang tua perlu mengintrospeksi diri, apakah cara berhubungan dan sikap terhadap anaknyanya sudah terjalin dengan baik atau belum. Demikian halnya pula dengan anak. Jika sudah saling introspeksi, maka orang tua dan anak memungkinkan untuk memiliki hubungan yang baik karena sudah saling memahami dan saling mengerti satu sama lain. Pada akhirnya, tidak ada hubungan yang sempurna antara anak dan orang tua; selalu akan ada konflik yang membuat hubungan mereka sedikit renggang. Namun apapun yang terjadi, kasih orang tua tetap akan ada sepanjang masa. Olehnyanya itu sebagai anak, harus mengerti dan

memahami kedua orangtua; setidaknya dengan berbicara lembut, bersikap tenang, dan kendalikan emosi ketika sedang memiliki perbedaan pendapat.

Hubungan antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang. Sebagai salah satu ikatan pertama yang dimiliki anak, hubungan dengan orang tua menjadi patokan untuk hubungan dengan orang lain di kemudian hari. Hubungan positif antara orang tua dan anak menumbuhkan kemandirian, rasa ingin tahun, harga diri, dan kemampuan membuat keputusan yang lebih baik. Cobalah memperbaiki hubungan orang tua dengan anak melalui partisipasi dalam kehidupannya dan memperkuat komunikasi dengannya. Selain itu, jangan lupa untuk belajar menyelaraskan hubungan orang tua dan anak seiring bertambahnya usia.

Tak ada hubungan yang dapat berjalan dengan baik tanpa diusahakan, termasuk hubungan antara orangtua dan anak. Tak dipungkiri, banyak anak dan orang tua yang merasa 'tidak terkoneksi' meskipun mereka tinggal dalam satu rumah selama bertahun-tahun. Saat anak beranjak dewasa dan mulai mandiri, hubungan pun kian menjauh bahkan tak berkomunikasi sama sekali. Sebagai orang tua perlu mengajarkan pada anak bagaimana mengusahakan sebuah hubungan yaitu membuat pertemuan menjadi berkualitas, saling mendukung dan memiliki satu sama lain. Hal tersebut tak muncul begitu saja. Akan tetapi perlu diajarkan, dibiasakan dan diusahakan, yaitu:

1.) Makan bersama

Duduk di meja, makan bersama, tanpa gangguan gadget atau pun televisi. Terdengar sederhana tapi sangat sulit diterapkan. Apalagi jika jadwal anak dan orang tua sangat bertolak belakang. Jika tak bisa melakukannya setiap hari, coba terapkan di akhir pekan. Bisa saat sarapan, atau mungkin makan malam. Keluar makan bersama juga dapat dilakukan. Kebiasaan ini sebenarnya membangun kehangatan. Anak pun akan mengingatnya saat dewasa nanti.

2.) Bercerita

Banyak orang tua yang selalu ingin anak-anaknya menceritakan kejadian di sekolah. Pertanyaan yang muncul pun itu-itu saja, seperti "bagaimana di sekolah?", "nilai ulangan bagus gak?". Anak pun akan jenuh dengan pertanyaan

yang sama. Cobalah menceritakan apa yang Anda alami pada anak. Ceritakan bagaimana pekerjaan di kantor dan keseruan yang terjadi atau mungkin masalah yang harus dihadapi. Hal ini agar anak juga tahu apa saja aktivitas orang tuanya. Biasanya dengan begitu mereka juga akan menceritakan kesehariannya tanpa ditanya.

3.) Pelukan sebelum tidur

Bukan hanya untuk anak balita, para remaja bahkan anak yang dewasa kadang membutuhkan pelukan hangat menjelang tidur. Pelukan merupakan obat stres dan depresi yang paling mujarab. Kelelahan menjalankan aktivitas seharian, tekanan pekerjaan, lalu sesampainya di rumah mendapat pelukan hangat, tak ada yang dapat menandinginya. Bukan hanya bagi anak, pelukan ini juga bermanfaat bagi orangtua. Sama-sama membuat hubungan kian hangat dan merasa saling bisa mengandalkan satu sama lain.⁵

4.) Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Kewajiban adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai suatu keharusan yang sifatnya mengikat dan dilaksanakan oleh individu sebagai makhluk sosial guna mendapatkan hak yang pantas untuk didapat. Kewajiban pada umumnya mengarah pada suatu keharusan/kewajiban bagi individu dalam melaksanakan peran sebagai anggota warga negara guna mendapat pengakuan akan hak yang sesuai dengan pelaksanaan kewajiban tersebut. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial, tidak dapat terlepas dari kewajiban. Apa yang dilakukan seseorang untuk menyebabkan pengaruh pola hubungannya sebagai makhluk sosial. Pada hubungan yang baik antara individu satu dengan yang lain karena adanya kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi.⁶

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak.⁷ pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat

⁵[https://parenting.dream.co.id/ibu-dan-anak / 3-kebiasaan-yang-bikin-hubungan - anak-dan-orangtua-makin-hangat-\(diakses tanggal 19 Juni 2019\).](https://parenting.dream.co.id/ibu-dan-anak / 3-kebiasaan-yang-bikin-hubungan - anak-dan-orangtua-makin-hangat-(diakses tanggal 19 Juni 2019).)

⁶A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 215.

⁷Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h.131.

individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu Pancasila. Ada orang tua dalam mendidik anaknya berdasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang shaleh dan senantiasa bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada pula orang tua yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.⁸

Seorang anak di dalam keluarga berkedudukan sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidiknya, banyak corak dan pola penyelenggaraan pendidikan keluarga. Untuk mewujudkan kepribadian anak, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, sehingga perkembangan keagamaannya baik, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal, maka ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurluck sebagaimana dikutip Chabib Thoha, yaitu: pola asuh *otoriter* dan pola asuh *demokratis*.⁹

Hubungan anak dengan orang tua adalah hubungan orang yang melahirkan dengan yang dilahirkan, hubungan orang yang merawat dengan yang dirawat, hubungan orang yang mendidik dengan yang dididik, dan hubungan yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dalam hubungan itu, kedua belah pihak memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Hak dan kewajiban ibarat dua sisi dari koin

⁸Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 92.

⁹Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 111.

mata uang, berbeda tapi tak bisa dipisahkan. Berikut adalah 3 konsep dasar hak dan kewajiban antara orang tua dan anak:

Pertama, kewajiban orang tua adalah menyayangi anaknya, sementara haknya adalah memperoleh penghormatan dari anaknya. Sebaliknya, kewajiban anak adalah menghormati orang tuanya, dan haknya adalah memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Salah satu bentuk penghormatan anak terhadap orang tua adalah mentaati perintah-perintahnya sejauh tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah. Sementara kedua orang tua sebagai pihak yang lebih tua harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak sebagai pihak yang lebih muda.

Kedua, mendahulukan pelaksanaan kewajiban ketimbang memperoleh hak. Hak dan kewajiban itu bersifat timbal balik, resiprokal. Oleh karenanya, kedua belah pihak mestinya tidak saling menunggu, malah harus proaktif melaksanakan kewajiban agar memperoleh hak. Orang tua sudah semestinya menyayangi anaknya dengan segala perilaku, tutur kata, termasuk dalam memerintahkan anaknya. Suatu perintah harus dilandasi kasih sayang, bukan amarah dan kebencian, sehingga cenderung bersifat eksploitatif. Begitu juga anak, seharusnya ia menghormati dan memuliakan orang tuanya dengan ketulus-ikhlasan, bukan keterpaksaan.

Ketiga, perintah orang tua yang harus ditaati adalah perintah yang tidak menyengsarakan atau mencederai hak-hak kemanusiaan anak. Jika si anak merasa disengsarakan dengan perintah tersebut, maka ia berhak untuk menolak. Misalnya, dalam kasus pernikahan yang menyebabkan perselisihan antara anak dan orang tua. Orang tua memaksa si anak menikah dengan calon pilihan mereka, sementara sang anak tidak bersedia atau sudah memiliki calon pendamping hidupnya sendiri. Sekalipun orang tua terus memaksa, anak tidak diwajibkan untuk mengikuti kemauan orang tua. Lebih-lebih lagi, jika orang tua melakukan pemaksaan terhadap anak yang jelas-jelas mencederai kemanusiaan sang anak, seperti menjual anak kepada pihak lain untuk dipekerjakan secara tidak manusiawi, dipekerjakan di daerah rawan dan berbahaya, atau dijadikan pelacur.

Demikianlah, kasih sayang dan penghormatan harus dilakukan secara timbal balik. Barangkali, anak durhaka tidak akan pernah ada, jika anak sejak

kecil selalu hidup dalam kasih sayang. Orang tua durhaka juga tidak akan pernah ada, jika sejak masa kecilnya selalu memperoleh kasih sayang, dan selalu memperoleh penghormatan dan kemuliaan dari anak-anaknya. Keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan penghormatan satu sama lain adalah keluarga bahagia yang digambarkan al-Qur'ân dalam Surat *ar-Rûm*, yakni keluarga yang *sakînah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.¹⁰

Dalam ajaran Islam sebagai mana hal ini telah dikemukakan dalam sebuah hadits sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَيُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَةَ (رواه أبو نعيم)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw., bersabda: Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan namanya, mengawinkannya bila sudah berkehendak dan mengajarkan baca tulis”. (HR Abi Na’im).

Berdasarkan hadits di atas maka dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban terhadap anaknya di antaranya:

- a. Membaguskan namanya, dimana nama tersebut merupakan salah satu ciri-ciri dari sifat-sifat pribadi anak dan juga merupakan salah satu unsur do’a terhadap anaknya. Oleh karena itu kewajiban membaguskan namanya adalah kewajiban yang harus di kerjakan oleh orang tua. Membaguskan nama juga secara implikasi mengandung agar orang tua dapat mendidik anak sifat pribadi yang baik yaitu membantu budi perkerti terhadap anak-anak agar memiliki sifat yang mulia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

¹⁰<https://mubaadalahnews.com/2016/11/3-konsep-dasar-relasi-orang-tua-dan-anak> (diakses tanggal 19 Juni 2019)

- b. Mengawinkannya jika sudah berkehendak, Merupakan kewajiban orang tua, supaya dengan perkawinan itu anak dapat terhindar dari kemaksiatan dan dapat mencapai ketentraman hidup berumah tangga melalui perkawinan, maka orang tua yang menuliskan sejarah hidup karena dari perkawinan itulah anak akan mendapatkan ketujuan yang syah sebagai penerus perjuangan orang tua dan menegakan ajaran agama Allah swt.
- c. Mengajarkan baca tulis, merupakan kewajiban orang tua supaya anaknya memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan di masa depan. Melalui baca tulis itulah potensi anak dapat dikembangkan sehingga menjadi orang yang pintar untuk memecahkan berbagai problema hidupnya secara wajar.

Lebih tegas lagi Zakiah Daradjat memaparkan: ditinjau dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak dapat dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam menjalankan misi pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.¹¹

Pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.

¹¹Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 36.

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹²

Melihat lingkup pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas, menurut Zakiah Daradjat dapatlah diperkirakan bahwa orang tua tidak mungkin dapat berjalan sendiri secara "sempurna", lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan "aib" karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka, sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya, pada akhirnya, betapapun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua juga.

Kenyataan hidup telah memberi kesempatan kepada orang lain (pendidik selain orang tua) untuk turut serta mensukseskan pendidikan. Peluang itu pada dasarnya terletak pada kemungkinan apakah orang-orang lain itu dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai apa yang diharapkan oleh para orang tua. Dengan demikian peluang ini hanya dapat diisi oleh setiap orang dewasa yang mempunyai harapan, cita-cita, pandangan hidup dan hidup keagamaan yang sesuai dengan apa yang dihajatkan oleh para orang tua untuk anak-anaknya. Selain itu, tentu saja kesediaan orang dewasa yang demikian itu diperlukan karena dengan itu ia menyatakan kerelaannya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada orang tua.¹³

Selanjutnya Zakiah Daradjat dalam bukunya *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak* menyatakan: orang tua sering kali menyangka, bahwa mereka cukup memberi perhatian kepada anaknya. Akan tetapi sekali anak-anak yang menderita, karena mereka merasa tidak disayangi. Dimanakah letak perbedaan ini?

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*, h. 39.

Sesungguhnya pada umumnya orang tua, menyayangi anak dengan caranya masing-masing, ada yang membelikan segala macam permainan berharga, mencukupkan makanan dan pakaian serta mengabdikan segala permintaannya; orang tua lainnya, merasa cukup sayang, apabila ia mengkhususkan seorang pembantu untuk anaknya. Sebenarnya yang sangat dibutuhkan anak, bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir itu, tapi jauh lebih penting dari itu adalah perhatian, merasa dapat tempat yang wajar dalam hati kedua ibu-bapaknya. Mungkin saja kebutuhan materiil kurang terpenuhi, karena orang tuanya tidak mampu, namun ia cukup merasakan kesayangan dari kedua orang tuanya itu.

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Jiwa Agama" mengatakan: pertumbuhan masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Bagaimana cara memberikan pengalaman keagamaan kepada anak yang akan ikut membentuk pribadinya? Apa yang dapat dilakukan oleh guru agama? Tentu saja jawaban terhadap kedua pertanyaan itu tidak mudah diberikan, namun dapat dijelaskan beberapa masalah sekitar pertumbuhan pribadi anak, yang dapat dijadikan pedoman oleh guru agama, terutama guru agama di Sekolah Dasar.¹⁴

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 66.

Selanjutnya lebih rinci lagi tugas dan kewajiban orang tua tersebut dijelaskan Zakiah Daradjat sebagai berikut: (a.) Memelihara dan membesarkan anak, (b.) Melindungi dan menjamin keselamatan bagi jasmani maupun rohani, (c.) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak mempunyai peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya. (d.) Membahagiakan anak di dunia maupun di akherat sesuai dengan pandangan tujuan muslim.¹⁵

Berdasarkan pada penjelasan tugas dan kewajiban orang tua tersebut maka sudah jelas bahwa orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat mulai dari memelihara, membesarkan serta memdidiknya agar kelak memiliki kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Perlu diketahui bahwa orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang istimewa dalam keluarga, bila kewajiban itu dilalaikan akan mempunyai dampak negatif dan di akhirnya menjadi fatal sama sekali dan mengakibatkan terjerumus dalam kehancuran. Oleh karena itu, agar potensi agama (fitrah) anak dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan apa yang menjadi harapan orang tua maka dasar-dasar pendidikan harus ditanamkan sejak anak berusia muda karena kalau tidak demikian kemungkinan akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.

2. Sepuluh (10) Hak Anak terhadap Orang Tua menurut Islam

Ketika dua pasang manusia sudah menjadi suami dan istri, kebanyakan akan diberi anugerah oleh Allah dengan hadirnya seorang buah hati. Kehadiran buah hati adalah amanat dan titipan dari Allah. Dengan menjadi orang tua, akan ada banyak jalan yang terbuka bagi perkembangan kepribadian dan keimanan seseorang. Para orang tua akan mempelajari berbagai hal yang membuka mata mereka tentang kehidupan melalui cara mendidik anak perempuan dan cara mendidik anak laki – laki yang benar. Seorang anak yang lahir didalam sebuah keluarga juga memiliki berbagai hak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Hak-hak anak ini harus dipenuhi oleh orang tua agar anak dapat tumbuh

¹⁵*Ibid.*, h. 54.

menjadi manusia yang berguna dan juga berkepribadian baik, serta memiliki ciri-ciri orang baik hati dan tahu cara menghindari perilaku tercela. Apa saja hak anak terhadap orang tua, maka dapat dilihat dalam pembahasan berikut: (1.) Hak untuk hidup, (2.) Hak mendapat nama yang baik, (3.) Hak menerima air susu ibu, (4.) Hak mendapatkan pendidikan, (5.) Hak untuk mendapat makanan dan minuman yang baik, (6.) Hak untuk dipelihara kesehatannya, (7.) Hak untuk mempelajari agama, (8.) Hak mendapat kasih sayang, (9.) Hak untuk bermain, (10.) Hak untuk mendapatkan perlindungan¹⁶

Semua perlindungan yang diberikan orang tua ini hendaknya tidak berlebihan agar anak tidak menjadi orang yang terlalu tergantung kepada orang lain. Melindungi anak dapat dengan cara menunjukkan kepadanya hal-hal yang diperlukan untuk bertahan hidup dan bagaimana cara menjadi pribadi yang baik dan cara agar disukai banyak orang dimanapun. Orang tua adalah pihak yang membesarkan dan mengasuh anak sejak lahir sampai dewasa, bahkan hingga menjadi orang sukses. Ayah dan ibu telah membesarkan seorang anak sampai dewasa dengan kasih sayang yang mereka curahkan kepada buah hatinya tersebut. Semua itu adalah bagian dari kewajiban yang harus dipenuhi orang tua untuk anaknya. Tidak hanya orang tua yang memiliki kewajiban kepada anak, sebaliknya anak juga memiliki kewajiban tertentu terhadap orang tuanya yang telah membesarkannya tanpa pamrih dan dengan kasih sayang tersebut. Sudah sewajarnya apabila seorang anak juga memiliki kewajiban terhadap orang tuanya untuk membalas segala kasih sayang yang dilimpahkan kepadanya. Kewajiban anak kepada orang tua adalah sebagai berikut: 1.) Taat kepada orang tua, 2.) Segera datang jika dipanggil, 3.) Menafkahi orang tua jika mampu, 4.) Merawat orang tua, 5.) Berbicara dengan lemah lembut, 6.) Menghormati orang tua, 7.) Menjauhkan hal yang tidak disukai orang tua, 8.) Mendoakan orang tua, 9.)

¹⁶ Hak Anak Terhadap Orang Tua, <https://cintalia.com/kehidupan/anak-anak/hak-anak-terhadap-orang-tua>, diakses 25 September 2019.

Memenuhi kebutuhan orang tua, 10) Meminta izin dan restu dari orang tua, 11) Menjaga nama baik, 12.) Menjaga amanat dari orang tua¹⁷

Terdapat banyak kisah anak berbakti kepada orang tua yang akhirnya membuat kehidupan sang anak menjadi penuh berkah. Keutamaan berbakti kepada orang tua akan membuat sang anak dapat memasuki pintu surga jika dilakukan dengan ikhlas dan tulus. Pemahaman bahwa anak memiliki kewajiban yang harus dipenuhinya kepada orang tua, niscaya akan menjadi cara membuat hati ikhlas dalam berbakti kepada orang tua.

Hak dan kewajiban anak di rumah memang harus dipenuhi secara seimbang, jika orang tua terlalu banyak memberikan cara memanjakan anak maka kelak anak tidak akan mengerti keseimbangan antara hak dan kewajiban yang harus ia penuhi. Anak akan selalu menuntut haknya tanpa memperhatikan bahwa ada kewajiban yang harus ia kerjakan lebih dulu sebelum menuntut hak. Jika demikian, anak tidak akan menyadari berbagai tanggung jawab yang harus ia emban dalam kehidupannya kelak.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penggalian dan pembahasan mengenai hubungan anak dengan orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan emosi antara orang tua dan anak perlu dibangun dengan baik sejak dini. Kedekatan antara orang tua dan anak sangat penting agar dapat terjalin dengan baik. Dengan kedekatan / hubungan emosi yang terjalin dengan baik, maka sang anak pun akan lebih mudah dinasihati saat berbuat kesalahan. Berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki kedekatan dengan orang tua. Dia akan lebih suka mendengarkan kata-kata orang lain, daripada orang tuanya. Lebih parah lagi, dia tidak mau mendengarkan kata-kata orang lain, karena tidak ada yang dapat mengerti dengannya. Peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi orang tua, anak-anak merupakan tanggung jawab besar yang Allah berikan kepada mereka.

¹⁷*Ibid.*

Tanggung jawab tersebut meliputi tugas mendidik, menjaga, dan merawat "titipan Allah" tersebut. Setiap orang tua punya cara yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam menjalankan tugasnya, orang tua perlu berkomunikasi dengan anak demi terciptanya relasi yang intim.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Ulfa Nur. *Kedudukan Anak terhadap Orang Tua (Kajian Tafsir Tematik). Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2018.
- Cintalia.com. (<https://cintalia.com/kehidupan/anak-anak/hak-anak-terhadap-orang-tua>. diakses 25 September 2019)
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2003.
- E.B Surbakti. *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: Alex Media Karputindi. 2012.
- F'annah, Nur. *Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak*. Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 2, 2017. From: <https://jurnal.ugm.ac.id/bu;etinpsikologi>
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Mubaadalahnews.com . (<https://mubaadalahnews.com/2016/11/3-konsep-dasar-relasi-orang-tua-dan-anak> , diakses tanggal 19 Juni 2019)
- Nasution, Harun. *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1987.
- Parenting. (<https://parenting.dream.co.id/ibu-dan-anak/3-kebiasaan-yang-bikin-hubungan-anak-dan-orangtua-makin-hangat-180910r.html>, diakses 19 Juni 2019)
- Saat, Sulaiman. *Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*. Jurnal Lentera Pendidikan. Vol. 13, Vol. 1. 2010.
- Tisnawan, Deni. *Interaksi antara Ayah dan Anak pada Konsep Ibn dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*. Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, Juli. 2017.
- Zakiah, Daradjat. dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara. 1996.